

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan; *pertama*, mengkaji, dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif terhadap realitas, kendala, problema aktual, dan implikasi pembelajaran Pendidikan IPS yang dikembangkan berdasarkan penggunaan konsep siswa. Baik terhadap peningkatan kinerja guru dan siswa, serta iklim situasi sosial kelas selama pelaksanaan tindakan, melalui pemaknaan terhadapnya. *Kedua*, menemukan bahan informasi dan rujukan konseptual dalam mengadakan perubahan, perbaikan dan peningkatan iklim pembelajaran Pendidikan IPS-SD yang lebih 'membumi' (*grounded*) terhadap realitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini, dari segi *proses* dapat dimanfaatkan oleh guru sekolah dasar sebagai; *pertama*, pemberian bantuan profesional untuk meningkatkan kinerja profesionalnya, khususnya dalam mengembangkan atau meningkatkan kualitas iklim pembelajaran Pendidikan IPS yang aktif-partisipatif, dan lebih mengacu pada kepentingan siswa. *Kedua*, memberikan atau meletakkan dasar-dasar pembentukan dan peningkatan prakarsa dan tanggung jawab diri agar senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui aktivitas *evaluasi-diri* terhadap praktik pembelajaran Pendidikan IPS yang selama ini dilakukan.

Sedangkan dari segi *hasil* temuan penelitian ini; *pertama*, bagi guru sekolah dasar dapat digunakan sebagai bahan informasi dan rujukan konseptual bagi perbaikan kinerja diri dan siswanya, serta iklim sosial pembelajaran Pendidikan IPS yang 'membumi' di dalam praktik dan realitas kehidupan keseharian kelasnya. *Kedua*, bagi para mahasiswa D.II PGSD temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan perenungan awal terhadap realitas pembelajaran Pendidikan IPS, serta dalam upaya mencari solusi alternatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar, yang kedap dan bergayut dengan realitas dan persoalan

di lapangan. *Ketiga*, bagi LPTK yang bertanggung jawab dalam program peningkatan mutu pendidikan dasar, temuan ini dapat digunakan sebagai bahan ajukan dalam mempersiapkan para mahasiswa D.II PGSD—calon guru sekolah dasar—suatu kerangka konseptual dan empirikal mengenai realitas dan problema yang terdapat di sekolah dasar. Ini penting artinya bagi para mahasiswa agar lebih mengenal, memahami dan menghayati dunia ke-SD-an dimana mereka nanti akan mengabdikan dirinya sebagai *pekerja profesional*—meminjam istilah Raka Joni—di bidang pendidikan dasar (=SD). *Keempat*, bagi para pengambil kebijakan di bidang Pendidikan IPS di Sekolah Dasar, temuan ini juga bermanfaat sebagai pijakan konseptual dalam mengambil dan merumuskan kebijakan kependidikan, khususnya dalam melakukan inovasi kependidikan yang lebih kontekstual bagi iklim Sekolah Dasar, dan; *kelima*, temuan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan khasanah konsep-teoretik dan pemikiran Pendidikan IPS (Sekolah Dasar), serta bagi pengembangan perspektif kurikulum Pendidikan IPS yang lebih fungsional dan bermakna bagi siswa, dengan memposisikan siswa sebagai sentralitas program Pendidikan IPS.

B. Pemilihan Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, metode penelitian yang digunakan pun harus lebih menekankan pada suatu kajian reflektif, partisipatif, dan kolaboratif yang benar-benar membumi (*grounded*) pada kealamiahian latar (*natural setting*) situasi sosial kelas. Dalam paradigma pemikiran demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*).

Beberapa terminasi yang merujuk pada pengertian penelitian tindakan. antara lain 'penelitian tindakan' (Lewin, Rapport, Hustler, Elliott, McNiff); 'penelitian kelas' (Hopkins, Allwright & Bailey), 'inkuiri reflektif-diri' (Kemmis), 'penelitian sistematis' (Ebbutt), 'reflective practitioner' (Schon) (Hopkins, 1985; 1993; Allwright & Bailey, 1991; McNiff, 1992; Skerritt, 1992; Elliott, 1993; Madya, 1994); dan *penelitian tindakan kelas* (Depdikbud, 1996).

Secara historis, berkembangnya tradisi penelitian tindakan tidak dapat dipisahkan dari munculnya gerakan emansipasi dalam proses pendidikan, dengan guru sebagai *the liberation forces actor*, melalui peran gandanya yang bersifat dialektik sebagai peneliti (*the teacher as researcher*) (periksa Stenhouse, 1984; Hopkins, 1985; 1993; Elliott, 1993). Disamping adanya berbagai *persoalan praktis* yang dihadapi guru dalam menerapkan teori di dalam kelas, sehingga sebagai praktisi seringkali merasa terancam oleh teori (Elliott, 1991); terdapatnya '*performance gap*' antara teori dan praktik, serta antara persepsi guru dengan partisipan lain mengenai situasi kelas (Elbaz, dan Ebbutt dalam Hopkins, 1985, 1993); maupun persoalan-persoalan paradigmatis dalam tradisi penelitian pendidikan yang cenderung bersifat *psycho-statistical*, dengan mengabaikan disparitas realitas konteks sosial kelas (Hopkins, 1985:27-29.; 1993:38-41)

Berpijak pada pandangan-pandangan tadi, penelitian tindakan ini menggunakan *ancangan kualitatif-naturalistik* yang sering digunakan dalam penelitian etnografis, dan didasarkan pada prinsip kealamiahannya (*natural setting*), situasional, kontekstual, adaptif, dan bergayut dengan realitas situasi sosial kelas (Hopkins, 1985, 1993; McNiff, 1992; Elliott, 1993; Madya, 1994).

Penggunaan *ancangan kualitatif-naturalistik* dalam konteks penelitian tindakan, dimaksudkan agar pengertian terhadap apa yang terjadi di dalam *situasi kontemporer*— meminjam istilah Hitchcock dan Hughes—kelas dan sekolah lebih baik, diperoleh langsung dari tangan pertama, serta melalui pelibatan dan partisipasi diri bersama aktor dan konteks kelas, di dalam kealamiahannya perilaku dan latar (1992:8-9). Penggunaan *ancangan kualitatif-naturalistik* ini, juga bermakna bahwa upaya peneliti dan guru mengeksplorasi dan atau mengintervensi situasi sosial kelas—melalui program pengembangan tindakan—senantiasa bertolak dari informasi-informasi aktual yang diperoleh dari *kealamiahannya realitas situasi sosial kelas*. Langsung dari tangan pertama yaitu guru, siswa dan proses-proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Informasi-informasi aktual ini—khususnya yang dipandang sebagai '*loose set of activities*' (McNiff, 1992)—kemudian dijadikan bahan dasar refleksi-diri peneliti dan

Keterangan:

- a) **Orientasi**, yaitu studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti, peneliti-mitra dan guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini, dikaji dan ditemukan informasi-informasi aktual—khususnya yang dipandang sebagai *'loose set of activities'*--yang kemudian akan dijadikan 'bahan dasar' refleksi-diri peneliti, peneliti-mitra dan guru. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teoretis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang *valid* dan akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial dimana program tindakan akan dikembangkan.
- b) **Perencanaan**, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang hendak diselenggarakan di dalam pembelajaran Pendidikan IPS. Keduanya disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan yang tak dapat diduga, maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan 'kemungkinannya untuk dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan'. Dalam kaitan ini, rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti, peneliti-mitra dan guru kelas. Sungguhpun demikian, rencana ini bersifat *tentatif, prospektif, dan fleksibel*---mengingat karakteristik situasi sosial sendiri yang *unpredictable*.
- c) **Tindakan**, yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya. Sungguhpun bisa berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran.
- d) **Observasi**, yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh dan kendala tindakan, serta cara keadaan, pengaruh dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan. Juga, persoalan-persoalan lain yang mungkin timbul. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan program tindakan selanjutnya.

e) **Refleksi.** Berdasarkan periodenya, aktivitas refleksi ini dilakukan sebanyak tiga periode. *Refleksi awal* dilakukan pada masa studi pendahuluan dan atau masa pra-tindakan. Refleksi awal ini dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya *loose of set activities* dari pembelajaran Pendidikan IPS yang diselenggarakan. Tujuannya untuk *merumuskan proposisi-proposisi awal* yang kemudian dituangkan ke dalam suatu rencana awal tindakan. *Refleksi proses*, dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Tujuannya mengkaji proses, masalah, atau implikasi dari pelaksanaan program tindakan terhadap kinerja guru dan siswa, serta iklim sosial pembelajaran Pendidikan IPS. Refleksi proses ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan rencana tindakan selanjutnya. *Refleksi hasil*, dilakukan pada akhir pelaksanaan seluruh tindakan, atau setelah pengembangan program tindakan dipandang “cukup” sesuai dengan ketercapaian fokus-fokus tindakan, serta tujuan dari pengembangan program tindakan yang diposisikan. Dalam hal ini adalah telah terjadi *peningkatan kualitas dalam kinerja guru, kinerja siswa dan iklim sosial pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa*. Pada periode refleksi hasil ini analisis-reflektif terhadap tindakan ditujukan untuk menemukan dan merekonstruksi makna situasi sosial. Rekonstruksi makna terhadap hasil atau implikasi dari pengembangan program tindakan terhadap *kinerja guru, kinerja siswa dan iklim sosial pembelajaran*, sesuai dengan tujuan akhir dari pengembangan program tindakan dan penelitian tindakan.

Ketiga episode refleksi ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif antara peneliti, peneliti-mitra dan guru.

2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil orientasi dan refleksi awal terhadap situasi pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar Negeri No.25 Jungcangcang II yang berhasil didokumentasi, pelaksanaan tindakan--sebagai program pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan konsep siswa—yang diposisikan adalah sebagai berikut:

F. Prosedur Penelitian Tindakan

1. Proses Penelitian

Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan prosedur *penelitian observasi (observational research)* yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Dalam kaitan ini, penelitian dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus (*the three-phase observation cycle*) (Hopkins, 1985; 1993), yaitu;

Pertama, perencanaan bersama (*joint planning*) antara guru kelas dengan observer (peneliti dan peneliti-mitra) mengenai topik kajian (PB/SPB), fokus yang akan diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati bersama antara peneliti dan guru sebelumnya, serta 'waktu dan tempat' observasi akan dilakukan.

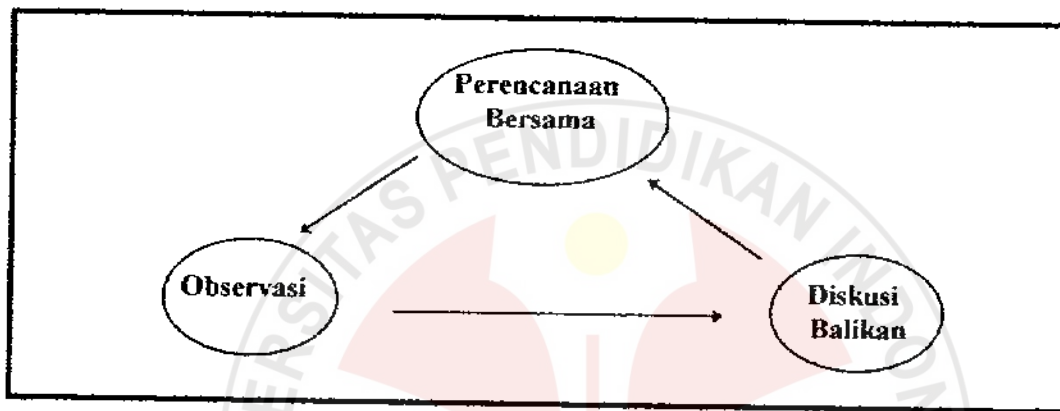
Fokus observasi dalam penelitian tindakan ini adalah 'proses dan aktivitas (tindakan), kendala, dan masalah-masalah yang timbul dari penerapan program tindakan, termasuk iklim situasi sosial kelas (interaksi antara guru-siswa) yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Secara aspekual, hal ini meliputi: 1) proses pengeksplorasian konsep siswa dan pemberian pijakan atau mediasi antara konsep siswa dengan konsep harapan kurikulum IPS; 2) upaya *meng-generate*, memantapkan dan mengelaborasi konstruk konsep siswa sesuai dengan konsep-konsep pokok yang diharapkan kurikulum IPS; 3) proses perubahan konsep siswa, hal ini dilakukan manakala terdapat miskonsepsi dalam konstruk konsep siswa; 4) kendala atau masalah, serta implikasi pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS berdasarkan penggunaan konsep siswa terhadap kinerja guru, siswa, dan iklim sosial kelas (pembelajaran) secara keseluruhan.

Kedua, praktik observasi (*classroom observation*), yaitu peneliti, peneliti-mitra dan guru (sebagai guru-peneliti) mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala, dan atau masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran Pendidikan IPS diselenggarakan. Observasi dilakukan terhadap fokus-fokus amatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti, peneliti-mitra dan guru.

Ketiga, diskusi balikan (*feedback discussion*) atau refleksi kolaboratif antara peneliti, peneliti-mitra dan guru terhadap hasil observasi. Dilakukan berdasarkan hasil pencatatan observasi langsung secara cermat dan sistematis terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya, kemudian didiskusikan bersama untuk direfleksi, di-*recheck* dan atau di-*reinterpretasi*. Temuan yang diperoleh dan disepakati selanjutnya dijadikan pijakan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya.

Ketiga siklus penelitian observasi tadi, dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 7: Siklus Prosedur Penelitian tindakan kelas Observasional (Hopkins, 1985; 1993)

Pendekatan observasi yang digunakan adalah ‘observasi kemitraan’ (*partnership observation*) atau ‘observasi kolaboratif’ (*collaborative observation*) (Hopkins, 1985; 1993), atau ‘observasi partisipan’ (*participatory observation*) (McNiff, 1992).

2. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan dan dianalisis data hasil penelitian kelas berdasarkan ancangan kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus-menerus dari awal sampai akhir.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara reflektis, partisipatif dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan dan hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis pembicaraan (*talk or conversation*

analysis), dan teks (*ethnographic analysis*), dan interaksi (*interaction analysis*) (Gilbert, et.al; Roth, 1993; Silverman, 1995; Allwright & Bailey, 1991:202-203; Hopkins, 1985, 1993).

Secara garis besar prosedur pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut (Hopkins, 1985; 1993):

a. Pengumpulan dan Katagorisasi Data

Pada tahap ini dikumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data (observasi, dokumentasi, refleksi) ditulis dalam kartu data. Data-data temuan yang terkumpul, selanjutnya diinterpretasi untuk menyusun sejumlah katagorisasi, konstruksi, serta merumuskan hipotesis yang dapat menjelaskan secara koheren dan lengkap mengenai 'apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas'.

Katagorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model Bogdan dan Biklen (1990) dan Miles & Huberman (1992). Dalam penelitian tindakan ini katagorisasi data didasarkan pada tiga aspek, yaitu:

1. Latar atau Konteks Kelas: berupa informasi umum dan khusus tentang *latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa)*
2. Proses Pembelajaran: berupa informasi tentang *interaksi sosial antara guru- siswa, antar siswa, dan perubahan-perubahan yang terjadi selama pembelajaran Pendidikan IPS berlangsung.*
3. Aktivitas: berupa informasi tentang *tindakan para pelaku, yaitu tindakan guru dan tindakan siswa (selengkapnya lihat lampiran 3).*

b. Validasi

Pada tahap ini katagorisasi, konstruksi, serta rumusan hipotesis berkenaan dengan penjelasan terhadap '*aktualitas atau apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas*' divalidasi melalui empat teknik.

Pertama, '*triangulasi*' (Hopkins, 1985; 1993; Bogdan & Biklen, 1992; Nasution, 1992). Dalam proses ini, peneliti mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan mengkonfirmasi dengan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data yang lain, yaitu peneliti-mitra, guru dan siswa, dengan